

BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisis Situasi Problematik

Apabila kita melihat keadaan pedesaan disekitar kita, maka seperti pada umumnya telah diakui oleh para ahli, pemerintah serta Lembaga-lembaga Pengembangan Swadaya Masyarakat, masalah pokoknya adalah masalah kemiskinan dan keterbelakangan.

Adapun gambaran nyata dari kemiskinan dan keterbelakangan di pedesaan tersebut adalah :

1. Pendapatan mayoritas penduduk pedesaan yang rendah.
2. Adanya kesenjangan antara yang kaya dan yang miskin
3. Kurangnya partisipasi golongan masyarakat miskin dalam usaha pembangunan.

Apabila kalau melihat lebih mendalam tentang sebab-sebab dari keadaan diatas, maka hal-hal dibawah ini tampaknya merupakan sebab-sebab yang utama, yaitu:

1. Kurangnya pengembangan sumber daya manusia (SDM).
2. Kurangnya pengembangan sumber daya alam (SDA) .
3. Kurangnya lapangan atau peluang atau kesempatan kerja dan berusaha.
4. Adanya struktur masyarakat yang menghambat.¹

¹ Dr. Mubyarto, *Peluang kerja dan berusaha di pedesaan*, BPFE – Yogyakarta, hal 25-26.

Sumber dari sebab – sebab terjadinya keadaan tersebut diatas adalah bersifat historis. Karena belum adanya perubahan yang mendasar pada kehidupan pedesaan tersebut. Maka kondisi kemiskinan dan keterbelakangan tersebut masih berlangsung terus. Kemiskinan yang terjadi di pedesaan itu tidak sama permasalahannya. Ada juga yang tergolong kemiskinan struktural.

Kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang diderita oleh suatu golongan masyarakat karena struktur sosial masyarakat itu tidak dapat ikut menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka. Jadi, bukan kemiskinan yang dialami seorang individu oleh karena dia malas atau terus menerus sakit.²

Kemiskinan tersebut meliputi kemiskinan di bidang materil dan non materil dalam bentuk serba kekurangan atau serba rendah seperti kekurangan sandang, pangan dan papan, kondisi kesehatan, pendidikan, kesadaran lingkungan, harga diri, harkat, martabat yang rendah, keterampilan tidak ada dan lain – lain. Ini merupakan kualitas hidupnya yang rendah. Kondisi yang demikian itu melahirkan sifat ketergantungan hampir didalam segala hal. Sehingga menyebabkan hilangnya sifat kemandirian.

Salah satu adanya kondisi dimana pendapatan mayoritas penduduk yang rendah, adanya kesenjangan kaya miskin dan kurangnya partisipasi masyarakat dalam pembanguana adalah disebabkan karena :

1. Kurangnya pengembangang sumber daya manusia (SDM).

² Selo Sumardjan, kemiskinan struktural, Seminar HIPIS, YIIS, 1980.

Dalam hal ini yang paling menonjol adalah kurangnya keterampilan. Sebagian masyarakat pedesaan terutama yang miskin, untuk dapat memasuki lapangan kerja diluar sektor pertanian.

2. Kurangnya pengembangan sumber daya alam (SDA).

Hal ini juga merupakan sebab sangat penting. Pengembangan ini baik untuk sektor pertanian maupun non pertanian.

3. Kurangnya lapangan atau peluang atau kesempatan kerja dan berusaha. Di pedesaan pada umumnya peluang kerja dan berusaha sebagian besar adalah sektor pertanian. Padahal sebenarnya masih ada kemungkinan penciptaan peluang kerja di sektor lain-lain. Jadi, dalam hal ini kurang ada vertifikasi jenis lapangan kerja yang diciptakan.

4. Terasingnya desa dari sumber-sumber kemajuan juga merupakan sebab kemiskinan dan keterbelakangan pedesaan. Dalam sumber-sumber kemajuan itu termasuk:

a. sumber informasi pasar dan pengetahuan.

b. sumber modal. Dan

c. sumber teknologi.

5. Adanya struktur masyarakat yang menghambat. Dalam hal ini termasuk :

a. Srtuktur ekonomi (struktur kepemilikan tanah, perdagangan, monopoli atau ciri-ciri ekonomi kapitalis dan lain-lain).

b. Struktur kekuasaan politik (belum matangnya kehidupan demokrasi dan lain-lain).

c. Struktur sosial budaya.

Dengan adanya faktor kemiskinan ini, seseorang akan rela bekerja sebagai apa saja termasuk menjadi tenaga kerja Indonesia. Menjadi tenaga kerja Indonesia tidak dilakukan oleh laki-laki saja, perempuan pun bisa menjadi tenaga kerja Indonesia. Tenaga Kerja Wanita merupakan ribuan dari jutaan manusia yang mencoba untuk mengadu nasib dengan bekerja diluar negeri. Mereka sampai rela meninggalkan keluarga, saudara dan kampung halamannya demi terciptanya kesejahteraan keluarga. Sebagian besar mereka bekerja disektor rumah tangga.

Seperti pada daerah Jawa Timur ini, salah satunya di Bojonegoro, permasalahan yang terjadi yaitu masalah kesejahteraan sosial. Meningkatnya masalah kesejahteraan sosial ini merupakan tantangan yang harus ditanggapi dan diantisipasi baik oleh pemerintah maupun oleh masyarakat sekitar. Misalnya pada kerawanan yang mewujudkan semakin meningkatnya jumlah masyarakat miskin.

Menjadi Tenaga Kerja Wanita tidaklah mudah. Karena, tidak bisa mengetahui bagaimana nanti nasib kalau sudah bekerja. Menjadi Tenaga Kerja Wanita ada yang yang berhasil dan ada juga yang tidak berhasil. Kalau yang berhasil, mereka mampu mengirimkan uang kepada saudara-saudaranya yang ada dikampung halamannya sendiri tanpa ada paksaan atau kesepakatan. Akan tetapi kalau yang tidak berhasil, mereka disana mendapatkan perlakuan yang tidak baik seperti pelecehan seksual.

Didesa pancur ini pernah ada masyarakat yang menjadi Tenaga Kerja Wanita diluar negeri. Mereka bekerja menjadi TKW hanya beberapa tahun

saja. Tenaga kerja wanita yang ada didesa tersebut sekitar 15 orang. Mereka tidak mau kembali karena faktor tidak betah, mengira sudah mendapatkan modal yang cukup dan ada juga yang mendapat perlakuan yang tidak baik.

Salah satu orang yang pernah bekerja menjadi tenaga kerja wanita adalah Ibu Yati. Yati bekerja menjadi tenaga kerja wanita kurang lebih sekitar sebelas bulan saja. Padahal, kalau menjadi tenaga kerja wanita diluar negeri ada sistem kontrak. Sistem kontrak berlaku sampai dua tahun. Jadi, kalau selama dua tahun itu tidak betah untuk kerja lagi mereka tetap tidak bisa pulang. Diibaratkan mereka selama dua tahun itu mengadu nasib di negeri orang susah dan senangnya mereka harus menjalani selama masa kontrak habis.³

Awalnya sebelum berangkat menjadi tenaga kerja semua warga yang ingin menjadi TKW mereka dikumpulkan ke PT Kemuning. Di lembaga PT ini mereka diberikan penjelasan tentang tenaga kerja wanita dan perlengkapan apa saja yang dibawa serta susah senangnya menjadi tenaga kerja wanita. Mereka tidak boleh membawa alat-alat tajam seperti pisau, jarum dan lain-lain. Karena, dikhawatirkan akan menyebabkan timbulnya bahaya atau semacam lainnya.

Selain dikumpulkan, mereka juga diberi pelatihan untuk orang – orang yang tidak bisa memasa dan pelatihan untuk berbahasa arab ketika berada diluar negeri. Pelatihan tersebut tidak membutuhkan waktu yang lama. Hanya

³Hasil wawancara dengan Ibu Yati tgl 25 Mei 201. Pkl 09.00 WIB

sekitar lima hari sampai dua puluh hari saja, tergantung dengan kecepatan orang itu sendiri dalam menangkap apa yang diberikan PT tersebut.

Kalau masalah gaji, tergantung majikannya yang memberikan. Akan tetapi, rata-rata gaji seorang tenaga kerja wanita sekitar Rp. 1.500.000,- . gaji tersebut diberikan sesuai permintaan tenaga kerja tersebut. Ada yang meminta setiap bulannya diberikan dan ada juga yang dititipkan selama beberapa bulan kepada majikannya atau ke bank. Akan tetapi, kalau sebelum berangkat, harus potong gaji dulu untuk membayar biaya keberangkatannya. Biaya keberangkatannya sekitar Rp. 4.500.000,- dipotong gaji selama 3 bulan masa kerja.⁴

Yati bekerja diluar negeri hanya beberapa bulan saja. Karena mendapat perlakuan yang tidak baik, akhirnya Yati mencoba untuk kabur dari rumah majikannya. Keniatan Yati untuk mengubah nasib diluar negeri sudah gagal. Yati tidak menginginkan untuk kembali dan sekarang dirumah mengurus anak-anaknya.

Padahal ibaratnya gaji menjadi tenaga kerja wanita dan bekerja di pabrik hampir sama sekitar Rp. 1.500.000,- tiap bulannya. Yati bingung karena tidak tahu harus berbuat apa setelah pulang ke kampung halamannya. Apalagi sekarang kebutuhan ekonomi yang semakin lama semakin meningkat. Dan anak-anaknya juga membutuhkan biaya untuk melanjutkan ke jenjang pendidikannya.

⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Damiaton pk1 08.00 WIB. Tgl 25 Mei 2013.

Tidak hanya pada Yati saja, tenaga kerja wanita yang lainnya juga ada yang tidak kembali. Akan tetapi, problemnya tidak sama. Mereka tidak kembali karena ada yang sudah merasa cukup memiliki modal untuk dibawa pulang. Setelah pulang, modal tersebut dihabiskan untuk memperbaiki rumah mereka.

Pada akhirnya, setelah mereka pulang tidak ada ada yang dikerjakan dan kembali menjadi buruh untuk mencukupi kebutuhannya. Dan problem lain semisal pada ibunya yang sakit selanjutnya tidak bisa kembali menjadi tenaga kerja wanita diharuskan harus merawat ibunya. Akan tetapi, setelah pulang belum ada pekerjaan yang bisa mencukupi kebutuhan ekonominya.

B. Fokus Pendampingan

1. Bagaimana realitas yang terjadi pada mantan tenaga kerja wanita ?
2. Bagaimana proses pendampingan pada mantan tenaga kerja ?

C. Tujuan Pendampingan

1. Untuk mengetahui realitas yang terjadi pada mantan tenaga kerja wanita
2. Untuk mengetahui proses pendampingan pada mantan tenaga kerja wanita

D. Strategi pendampingan

1. Pemetaan awal

Pemetaan awal sebagai alat untuk memahami komunitas, sehingga akan mudah memahami realitas problem dan relasi sosial yang terjadi.

Dengan demikian, memudahkan peneliti untuk masuk kedalam komunitas baik melalui kunci masyarakat maupun komunitas akar rumput yang sudah terbangun, seperti kelompok keagamaan (yasinan, tahlilan dan lain-lain), maupun kelompok ekonomi (petani, pedagang dan lain-lain).

2. Membangun hubungan kemanusiaan

Peneliti melakukan inkulturasi dan membangun kepercayaan dengan masyarakat. Sehingga terjalin hubungan yang setara dan mendukung. Inkulturasi yang dilakukan seperti melakukan pendekatan dengan cara membaur dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Dengan menjaga tingkah laku dan sikap, kita senantiasa belajar langsung dari masyarakat supaya dapat memperoleh informasi yang diharapkan.

Pendekatan ini menggunakan pendekatan Nondirektif. Pendekatan ini dilakukan berlandaskan asumsi bahwa masyarakat tahu apa yang sebenarnya mereka butuhkan dan apa yang baik untuk mereka. Pada pendekatan ini, pemeran utama dalam suatu perubahan adalah masyarakat itu sendiri. Dalam tahap ini masyarakat diberikan kesempatan untuk membuat analisis dan mengambil keputusan yang berguna bagi mereka sendiri. Serta mereka diberi kesempatan penuh dalam penentuan cara-cara untuk mencapai tujuan yang mereka inginkan.

Tujuan dalam pendekatan nondirektif adalah supaya masyarakat memperoleh pengalaman belajar untuk mengembangkan dirinya (masyarakat tersebut) melalui pemikiran dan tindakan yang dirumuskan

oleh mereka. Pendekatan ini sering disebut pendekatan yang bersifat persuasif.⁵

Ada beberapa syarat untuk mengoptimalkan pendekatan nondirektif yaitu :

- a. Adanya sejumlah orang yang tidak puas terhadap keadaan mereka dan sepakat tentang apa sebenarnya yang menjadi kebutuhan khusus mereka.
- b. Masyarakat ini menyadari bahwa kebutuhan tersebut hanya akan terpenuhi bila mereka mau berusaha untuk memenuhi kebutuhan diri mereka sendiri.
- c. Mereka memiliki atau dapat dihubungkan dengan sumber daya yang memadai untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Hal ini meliputi:
 - a. mempunyai cukup pengetahuan yang dapat membantu mereka mengambil keputusan yang bijaksana mengenai apa yang harus mereka lakukan dan bagaimana cara yang terbaik untuk mencapainya.
 - b. mempunyai sumber daya yang terkait dengan pengetahuan, keterampilan dan peralatan untuk melakukan tindakan.⁶

Tahap ini merupakan tahap membaaur dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Dengan bersikap sewajarnya dan tidak menggurui mereka, kita bisa memperoleh informasi-informasi yang diharapkan. Tahap ini diharapkan bisa membangun hubungan yang dekat antara fasilitator dengan kelompok mantan tenaga kerja wanita.

⁵ Isbandi Rukminto Adi. *Intervensi Komunitas dan Pengembang Masyarakat (sebagai upaya pemberdayaan masyarakat)*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2012. Hal 167-168.

⁶ Ibid, hal 171

3. Pemetaan

Setelah melakukan pendekatan kepada masyarakat yang ada didesa tersebut. Selanjutnya melakukan pemetaan untuk melihat keadaan dan kondisi wilayah yang mau diteliti.

4. Investigasi sosial

Tahap ini merupakan kegiatan riset (penelitian) untuk mencari dan menggali akar persoalan secara sistematis dengan cara partisipatif. Organizer terlibat dalam kehidupan masyarakat langsung dari dan bersama-sama masyarakat. Pengorganisir menemukan beberapa masalah yang kemudian bersama anggota komunitas melakukan upaya klarifikasi untuk menentukan masalah apa yang paling kuat dan mendesak untuk didiskusikan bersama.⁷

5. Merumuskan permasalahan

Setelah melakukan pendekatan kepada masyarakat dan juga memperoleh informasi-informasi yang diharapkan. Selanjutnya merumuskan permasalahan yang terjadi didalamnya.

6. Memfasilitasi proses

Salah satu fungsi paling pokok dari seorang pengorganisir, baik yang berasal dari dalam masyarakat maupun yang dari luar adalah memfasilitasi masyarakat yang diorganisirnya. Memfasilitasi dalam artian tidak hanya memfasilitasi proses-proses pelatihan atau pertemuan saja, melainkan memahami peran-peran yang dijalankannya dimasyarakat seta

⁷ LPM IAIN Sunan Ampel Surabaya, Modul Participatory Action Research (PAR) untuk pengorganisasian masyarakat (Community Development). 2013, hal 98.

memiliki keterampilan teknis menjalankannya, yakni keterampilan memfasilitasi proses-proses yang membantu, memperlancar dan mempermudah masyarakat setempat supaya pada akhirnya mampu melakukan sendiri semua peran yang dijalankan seorang pengorganisir.

7. Merancang strategi

Merancang dan merumuskan strategi dalam pengorganisasian masyarakat benar-benar diarahkan untuk melakukan dan mencapai perubahan sosial yang lebih besar dan lebih luas di tengah masyarakat. Merencanakan strategi yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada kelompok perempuan mantan tenaga kerja wanita tersebut.

Beberapa uraian langkah berikut dapat membantu dan memahami tentang perumusan strategi ke arah perubahan sosial :

1. Menganalisis keadaan.
2. Merumuskan kebutuhan dan keinginan masyarakat.
3. Menilai sumber daya dan kemampuan masyarakat.
4. Menilai kekuatan dan kelemahan masyarakat sendiri.
5. Merumuskan bentuk tindakan dan upaya yang tepat dan kreatif.

8. Pengorganisasian masyarakat

Prinsip pengorganisasian masyarakat yang harus dimiliki dan dibangun dalam diri pengorganisir masyarakat meliputi :

1. Membangun etos dan komitmen. Etos dan komitmen seorang pengorganisir merupakan prinsip utama agar mampu bertahan

menghadapi banyak tantangan dan berhasil membawa sebuah perubahan dimasyarakat.

2. Keberpihakan dan pembebasan terhadap kaum lemah.
3. Berbaur dan terlibat dalam kehidupan masyarakat.
4. Belajar bersama masyarakat, merencanakan bersama, dan membangun dengan apa yang masyarakat punya.
5. Kemandirian. Kemandirian merupakan prinsip yang dipegang baik dalam sikap politik, budaya dan dalam memenuhi kebutuhan dan sumber-sumber yang ada.
6. Berkelanjutan. Setiap kegiatan pengorganisasian diharapkan sebagai suatu yang terus menerus dilakukan.
7. Keterbukaan. Dengan prinsip ini, setiap anggota komunitas dirancang untuk mengetahui masala-masalah yang akan dilakukan dan sedang dihadapi oleh komunitas.⁸
8. Partisipasi.

Oleh karena itu , masyarakat didampingi oleh peneliti supaya dapat membangun pranata-pranata sosial. Baik dalam bentuk kelompok-kelompok kerja, maupun lembaga-lembaga masyarakat yang secara nyata bergerak memecahkan problem sosialnya secara simultan.

9. Melancarkan Aksi atau Proses Pendampingan

Setelah tersusun perencanaan yang matang berupa rancangan isu-isu strategis, langkah selanjutnya adalah pengorganisasian masyarakat untuk

⁸ LPM IAIN Sunan Ampel Surabaya, Modul Participatory Action Research (PAR) untuk pengorganisasian masyarakat (Community Development). 2013, hal 95.

melakukan aksi bersama yang memungkinkan keterlibatan masyarakat sebesar-besarnya dalam penyelesaian masalah mereka sendiri.

Dalam pengerahan aksi ini, kata kuncinya adalah partisipasi masyarakat. Oleh karena itu, seorang fasilitator dikatakan berberhasil jika mampu mendorong dan membiarkan mereka menjadi dominan, untuk menentukan lebih banyak agenda, dan untuk mengumpulkan, mengungkapkan, menganalisis informasi serta membuat rencana.

Proses ini diawali dari penentuan akan isu-isu strategis yang matang untuk membahas masalah dan bagaimana aksi penyelesaiannya melalui diskusi-diskusi dan pertemuan bersama masyarakat.

Pendampingan ini bertujuan untuk mendampingi kelompok mantan tenaga kerja wanita untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat dan bisa mencukupi kebutuhan sehari-harinya.

10. Refleksi

Refleksi ini digunakan untuk mengetahui hasil dari aksi yang sudah dilakukan pada kelompok perempuan mantan tenaga kerja wanita tersebut.

E. Analisis Stakeholder

Untuk melakukan suatu pendampingan kita memerlukan dukungan-dukungan dari lingkungan sekitar. Baik itu dari masyarakat sendiri maupun dari pemerintah yang berhubungan dengan pendampingan kita. Sebelum melakukan, pendampingan kita harus memiliki rancangan awal dan menentukan pihak mana yang kita butuhkan untuk melancarkan kegiatan.

Tokoh masyarakat : tokoh masyarakat ini merupakan salah satu pihak yang dapat melancarkan kegiatan tersebut. Karena, kita mengetahui informasi-informasi dan permasalahan yang terjadi dari masyarakat yang ada disekitar.

Mantan perempuan tenaga kerja wanita : ini merupakan pihak yang dapat melancarkan kegiatan tersebut. Karena kita mengetahui informasi – informasi kondisi dan permasalahan mereka sewaktu menjadi tenaga kerja wanita.

Perangkat Desa : ini merupakan pihak yang melancarkan suatu kegiatan. Karena sudah mengizinkan untuk melakukan pendampingan pada mantan-mantan tenaga kerja wanita di Desa Pancur.

F. Kerangka Teoritik

1. Kesejahteraan Sosial

Krisis legitimasi negara kesejahteraan sebagian disebabkan oleh krisis sumber daya atau fiskal. Sementara pertumbuhan ekonomi dapat dipertahankan pada tingkat-tingkat tinggi, pengeluaran sosial yang ditingkatkan dan perluasan layanan negara kesejahteraan adalah suatu kemungkinan yang nyata. Ketidaksanggupan pemerintah dibanyak negara untuk menangani krisis kesejahteraan ini dengan jelas diilustrasikan oleh apa yang disahkan untuk inisiatif kebijakan-kebijakan sosial.⁹

⁹ Jim Ife, *community Development*, (Yogyakarta. Pustaka Pelajar, 2008) hal 5 dan 7

Kesejahteraan sosial pada dasarnya merupakan suatu bidang atau lapangan usaha praktek pekerjaan sosial. Ini menunjukkan bahwa kesejahteraan sosial mengandung arti yang luas, meliputi pekerjaan sosial, program-program dan kegiatan sosial lainnya dalam bidang kehidupan manusia. Konsepnya sebagai suatu program yang berhubungan dengan berbagai upaya yang terorganisir dan sistematis yang dilengkapi dengan berbagai keterampilan ilmiah.

Oleh karena itu, lapangan kesejahteraan sosial melibatkan serta mencakup berbagai fungsi dari beberapa keahlian dan profesi dalam bidang pelayanan terhadap manusia, seperti ekonomi, sosiologi, psikologi, pekerja sosial dan lain-lain.¹⁰

Kesejahteraan sosial sebagai suatu sistem memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera, misalnya sandang, perumahan, pangan, kesehatan, dan relasi-relasi sosial yang baik dengan lingkungannya.
- b. Untuk mencapai penyesuaian diri baik kepada masyarakat maupun lingkungannya.

Fungsinya untuk menghilangkan atau mengurangi tekanan-tekanan yang diakibatkan oleh perubahan-perubahan sosial ekonomi dan menghindarkan terjadinya konsekuensi sosial yang negatif terhadap

¹⁰ M. Fadhil nurdin, *Pengantar Studi Kesejahteraan Sosial*, (Bandung: Angkasa, 1990) hal 9

pembangunan serta menciptakan kondisi-kondisi yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat.¹¹

Selain itu, kesejahteraan juga mencakup berbagai tindakan yang dilakukan masyarakat untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik. Taraf kehidupan yang lebih baik ini tidak diukur secara ekonomi dan fisik juga. Akan tetapi juga ikut memperhatikan aspek sosial, mental dan segi kehidupan spiritual. Kata kesejahteraan ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, antara lain :

a. Kesejahteraan sosial sebagai suatu keadaan (kondisi).

Sebagai suatu keadaan atau kondisi kehidupan masyarakat antara lain kesejahteraan sosial sebagai suatu keadaan atau kondisi di mana tercipta tatanan atau tata kehidupan yang baik (memadai) dalam masyarakat. Dan bukan sekedar kemakmuran pada kehidupan material. Akan tetapi juga dalam aspek spiritual dan sosial. Misalnya pada aspek kehidupan ini dilakukan dengan tidak menempatkan satu aspek lebih penting dari pada yang lainnya. Akan tetapi lebih mencoba melihat pada upaya mendapatkan titik keseimbangan. Titik keseimbangan yang dimaksud adalah keseimbangan antara aspek jasmaniah dan rohaniah ataupun aspek materil dan spiritual serta aspek sosial di mana seorang individu maupun keluarga akan selalu berinteraksi dengan lingkungannya.

¹¹ Ibid, hal 32-34

b. Kesejahteraan sosial sebagai suatu kegiatan.

Pengertian kesejahteraan sosial sebagai suatu kegiatan dapat terlihat antara lain dari definisi yang dikembangkan oleh Friedlander, menurutnya kesejahteraan sosial merupakan sistem yang terorganisir dari berbagai institusi dan usaha-usaha kesejahteraan sosial yang dirancang guna membantu individu ataupun kelompok agar dapat mencapai standar hidup dan kesehatan yang lebih memuaskan. Meskipun tidak secara eksplisit menyatakan kesejahteraan sosial sebagai suatu kegiatan, pengertian yang dikemukakan oleh Friedlander di atas sekurang-kurangnya menggambarkan kesejahteraan sosial sebagai suatu sistem pelayanan (kegiatan) yang dirancang guna meningkatkan taraf hidup masyarakat. Meskipun dalam pengertian yang dikemukakannya secara eksplisit menyatakan bahwa target dari kegiatan tersebut adalah individu atau kelompok. Akan tetapi, dalam arti luas Friedlander juga melihat masyarakat sebagai suatu totalitas.¹²

c. Kesejahteraan sosial sebagai suatu ilmu.

Ada berbagai definisi yang dapat dikembangkan dalam upaya menggambarkan kesejahteraan sosial sebagai suatu ilmu. Dua diantaranya yaitu:

- a) Ilmu kesejahteraan sosial yaitu suatu ilmu yang mencoba mengembangkan pemikiran, strategi dan teknik untuk

¹²Isbandi Rukminto Adi. *Intervensi Komunitas dan Pengembang Masyarakat (sebagai upaya pemberdayaan masyarakat)*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2012. Hal 35-37.

meningkatkan kesejahteraan suatu masyarakat baik di level mikro, mezzo maupun makro.

- b) Ilmu kesejahteraan sosial adalah ilmu terapan yang mengkaji dan mengembangkan kerangka pemikiran serta metodologi yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hidup (kondisi) masyarakat, antara lain melalui pengelolaan masalah sosial, pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat dan pemaksimalan kesempatan anggota masyarakat untuk berkembang.

Dari berbagai definisi tersebut terlihat bahwa ilmu kesejahteraan sosial adalah ilmu yang bersifat terapan, karena itu kajiannya sangat terkait dengan suatu intervensi sosial (perubahan sosial terencana) yang dilakukan oleh pelaku perubahan terhadap berbagai sasaran perubahan yang terdiri dari individu, keluarga dan kelompok kecil, komunitas dan organisasi serta masyarakat yang lebih luas.

2. Pembangunan sosial

Pembangunan sosial sebagai salah satu pendekatan dalam pembangunan. Pada awal perkembangannya, sering kali dipertentangkan dengan pembangunan ekonomi. Hal ini terkait dengan pemahaman banyak orang yang menggunakan istilah pembangunan yang dikonotasikan sebagai perubahan ekonomi yang diakibatkan oleh adanya industrialisasi. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya, pembangunan yang terlalu difokuskan pada pembangunan ekonomi justru tidak jarang meningkatkan kesenjangan ekonomi antara mereka yang kaya dan miskin. Sehingga

ketika, pembangunan ekonomi menunjukkan pertumbuhan yang baik, ternyata angka kesenjangan pendapat si kaya dan miskin menjadi meningkat.

Midgley melihat bahwa pertumbuhan ekonomi yang tidak diikuti dengan mengecilnya jurang si kaya dan miskin merupakan suatu proses pembangunan yang terdistorsi. Sehingga perlu dilakukan pendekatan lain yang dapat mengurangi kesenjangan tersebut.

Pembangunan sosial merupakan pendekatan alternatif yang dikembangkan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Secara konvensional, Midgley melihat ada tiga pendekatan untuk mempromosikan kesejahteraan sosial, salah satunya adalah pendekatan pekerjaan sosial yang mengandalkan pada tenaga profesional untuk mencapai tujuan kesejahteraan sosial dengan melakukan intervensi pada individu, kelompok maupun komunitas. Sebagai penjelasan dari definisi ini Midgley mengajukan beberapa aspek yang perlu diperhatikan:

- a. Proses pembangunan sosial tidak terlepas dari pembangunan ekonomi.
- b. Pembangunan sosial mempunyai fokus yang interdisipliner yang diambil dari berbagai jenis ilmu sosial.
- c. Dalam konsep pembangunan sosial tergambar adanya suatu proses yang dinamis. Dinamika dalam perubahan sosial ini menggambarkan adanya interaksi antara pelaku perubahan dengan sasaran perubahan, serta menggambarkan adanya interaksi internal di dalam masyarakat. Pada aspek ini di dalamnya dinyatakan secara eksplisit akan adanya

unsur perubahan dan pertumbuhan yang terjadi dalam suatu masyarakat.

- d. Proses perubahan yang terdapat dalam pendekatan pembangunan sosial pada dasarnya bersifat progresif. Aspek ini menunjukkan bahwa perubahan yang dirancang dalam pendekatan pembangunan sosial ini secara bertahap tapi terencana, dengan pasti akan menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik.
- e. Tujuan pembangunan sosial diusahakan untuk dicapai melalui beberapa strategi. Strategi ini baik secara langsung maupun tidak langsung akan menghubungkan intervensi sosial dengan upaya-upaya pembangunan ekonomi. Meskipun keduanya didasari dengan keyakinan dan ideologi yang berbeda.
- f. Tujuan dari pembangunan sosial adalah pengembangan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan sosial yang dimaksud oleh Midgley adalah kesejahteraan sosial sebagai suatu kondisi sosial dan bukan sekedar kegiatan amal ataupun bantuan sosial yang diberikan oleh pemerintah. Sebagai suatu kondisi (keadaan). Kesejahteraan dapat dilihat dari tiga unsur utamanya, yaitu
 - a. Tingkatan derajat sampai dimana permasalahan sosial yang ada di masyarakat dapat dikelola.
 - b. Sampai seberapa banyak kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi.
 - c. Sampai seberapa besar kesempatan untuk meningkatkan taraf hidup dapat diperluas pada berbagai lapisan masyarakat.

Dalam kaitan dengan strategi pembangunan sosial yang dapat diterapkan dalam upaya peningkatan taraf hidup masyarakat, Midgley mengemukakan tiga strategi besar, salah satunya adalah pembangunan sosial melalui komunitas. Di mana kelompok masyarakat secara bersama-sama berupaya mengembangkan komunitas lokalnya.¹³

¹³Isbandi Rukminto Adi. *Intervensi Komunitas dan Pengembang Masyarakat sebagai upaya pemberdayaan masyarakat.*(Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2012). Hal 41-43.